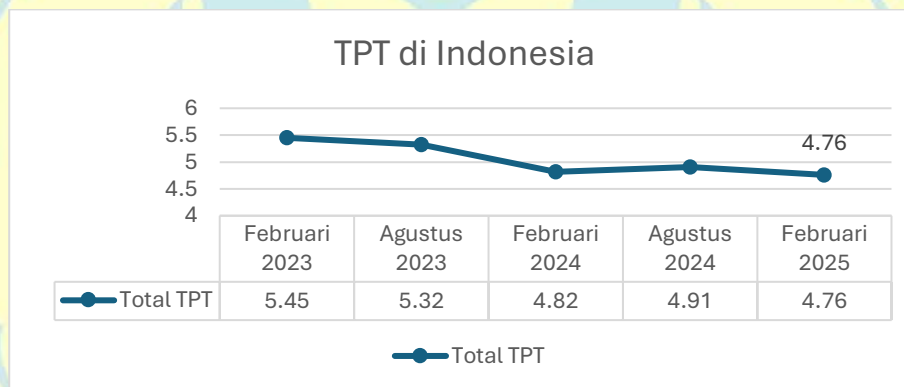


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Saat ini, kewirausahaan bukan sekadar penggerak ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu alternatif dalam mengurangi tingkat pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), pengangguran di Indonesia sampai 4.76% di bulan Februari tahun 2025. Namun, data menunjukkan bahwasanya lulusan SMK justru mempunyai tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.



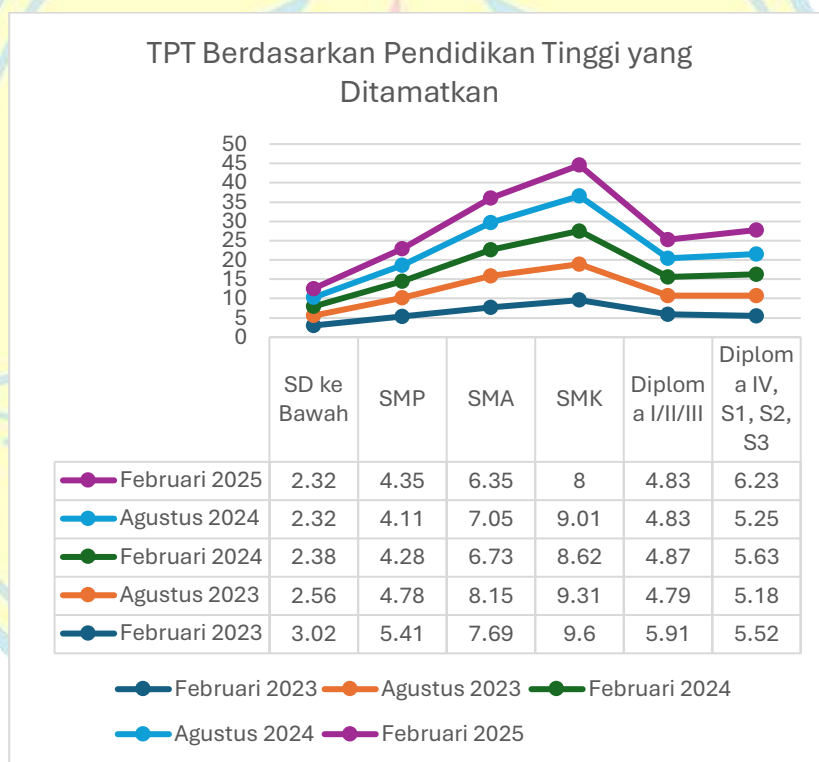
Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Meskipun tingkat pengangguran nasional menunjukkan tren yang relatif terkendali, distribusi pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025), tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 8,00%, lebih tinggi dibanding lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 6,35%, lulusan Diploma I, II, III sebanyak 4,83% serta Diploma IV, S1, S2, S3 sebanyak 6,23%. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya lulusan SMK masih menghadapi tantangan yang

lebih besar dalam memasuki dunia kerja dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya.

Fenomena tersebut juga tercermin pada kondisi ketenagakerjaan di tingkat regional, khususnya di Provinsi DKI Jakarta. Badan Pusat Statistik (2025) menyatakan bahwasanya di Provinsi DKI Jakarta pada februari 2025 ada 6,18% pengangguran, dan ada kenaikan sebanyak 0,15% dibandingkan pada Februari 2024. Data tersebut menunjukkan bahwasanya permasalahan ketenagakerjaan masih menjadi tantangan di Provinsi DKI Jakarta. Kondisi ini menjadi perhatian mengingat lulusan SMK secara nasional masih merupakan kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.



Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan Tahun 2023-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Kondisi tersebut menjadi anomali mengingat siswa SMK secara konseptual dibekali dengan keterampilan praktis dan teknis yang siap pakai untuk langsung memasuki dunia kerja atau memulai usaha sendiri. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (2021), pembelajaran wirausaha itu memegang peranan

penting di SMK. Tujuannya agar siswa punya bekal yang cukup untuk memulai bisnis sendiri. Kurikulum SMK didesain agar siswa tak hanya siap kerja, tapi juga bisa menciptakan peluang usaha sendiri. Pembelajaran di SMK mencakup keterampilan teknis, pengelolaan bisnis, pemasaran, serta inovasi produk. Nazira dan Kartika (2021) menguatkan bahwasanya pendidikan kejuruan yang berbasis kewirausahaan bisa meningkatkan kesempatan kerja dan menurunkan jumlah pengangguran di kalangan siswa lulusan SMK. Penelitian oleh Ardiyani et al. (2023) menunjukkan bahwasanya niat berwirausaha siswa SMK dipengaruhi secara positif oleh praktik kerja industri maupun pendidikan kewirausahaan. Melalui pembelajaran kewirausahaan dan pengalaman langsung di dunia industri, siswa menjadi lebih percaya diri serta mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk memilih karier sebagai wirausaha (Ardiyani et al., 2023).

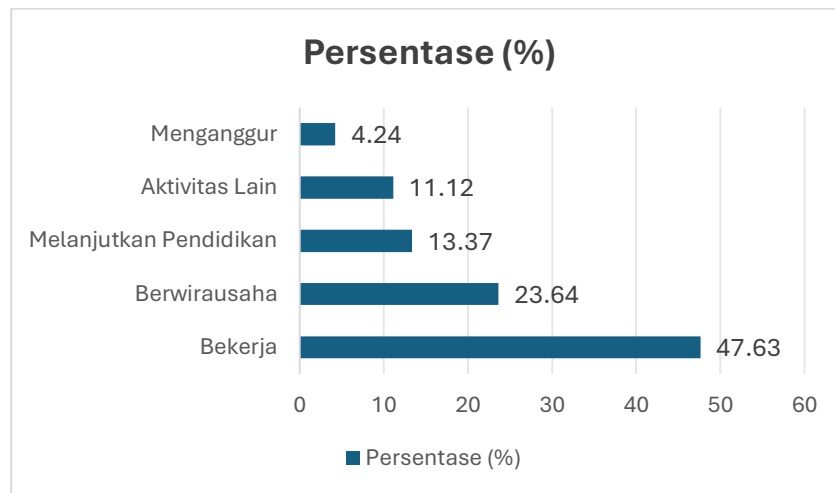
Peluang untuk mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan ini sebenarnya terbuka sangat luas, terutama di wilayah perkotaan yang dinamis seperti Jakarta Selatan. Kota Jakarta Selatan mempunyai potensi besar bagi pertumbuhan bisnis didukung oleh jumlah penduduknya yang mencapai 2,29 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, 2023). Struktur ekonomi wilayah ini juga sangat kuat, didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai Rp142,81 triliun pada tahun 2024. Selain itu, sektor jasa keuangan dan asuransi menyumbang Rp119,63 triliun, diikuti sektor informasi dan komunikasi sebesar Rp107,30 triliun (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, 2024).

Perkembangan sektor ekonomi kreatif dan teknologi di Jakarta Selatan terlihat jelas dari tingginya konsentrasi pusat bisnis, *coworking space*, *startup* digital, dan industri kreatif yang berkembang pesat di kawasan urban seperti Tebet, Kemang, dan SCBD (Setiani et al., 2020). Kondisi lingkungan bisnis yang dinamis tersebut berpotensi besar menjadi sumber inspirasi dan ruang praktik pembelajaran bagi generasi muda dalam membangun kompetensi, kreativitas, dan kesiapan berwirausaha (Ulfa & Suharsono, 2023). Terlebih lagi, lingkungan sosial dan komunitas bisnis yang aktif idealnya bisa memberikan

pengalaman nyata, *role model*, serta motivasi bagi siswa untuk menangkap peluang usaha di era ekonomi digital (Lestari & Anjani, 2023).

Namun kenyataannya, potensi wilayah yang masif tersebut belum bisa terserap optimal oleh sumber daya lokal. Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan (2024) mencatat bahwasanya pada Agustus 2024 ada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,22 persen. Meskipun merupakan TPT terendah di DKI Jakarta, angka tersebut tetap menunjukkan bahwasanya permasalahan ketenagakerjaan masih menjadi tantangan di wilayah ini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya potensi ekonomi yang besar di Jakarta Selatan belum sepenuhnya bisa menciptakan kesempatan kerja yang bisa menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia. Di sisi lain, lulusan SMK secara nasional juga masih menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Fenomena ini sejalan dengan studi Hariani et al. (2021) terkait literasi pilihan karier lulusan SMK Negeri 63 Jakarta Selatan, serta didukung oleh temuan Swaramarinda et al. (2021) terkait tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK.

Di sisi lain, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan kewirausahaan. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kewirausahaan masih belum menjadi pilihan karier utama bagi lulusan SMK. Berdasarkan hasil *Tracer Study* SMK Tahun 2024, sebanyak 47,63% lulusan memilih bekerja, 23,64% memilih berwirausaha, 13,37% melanjutkan pendidikan, 11,12% melakukan aktivitas lainnya, dan 4,24% masih menganggur.



Gambar 1. 3 Pilihan Karier Lulusan SMK Hasil Tracer Study Tahun 2024

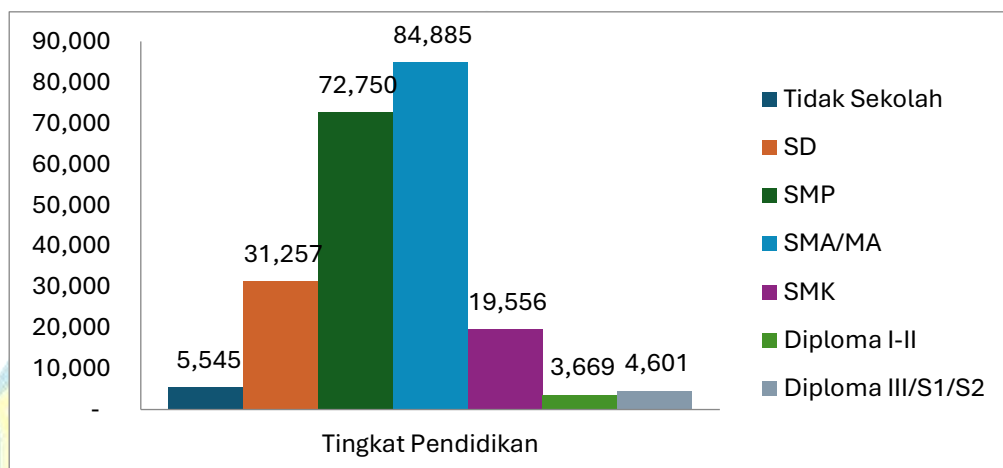
Sumber : Direktorat SMK (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK masih berorientasi untuk menjadi pencari kerja (*job seeker*) dibandingkan menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Meskipun pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian dari kurikulum SMK, proporsi lulusan yang memilih berwirausaha masih jauh lebih rendah dibandingkan lulusan yang memilih bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan vokasi dalam menghasilkan lulusan yang mandiri dan berjiwa wirausaha belum sepenuhnya tercapai.

Fenomena tersebut juga didukung oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya. Hariani et al. (2021) menemukan bahwa pilihan karier lulusan SMK Negeri 63 Jakarta Selatan masih didominasi oleh orientasi bekerja dibandingkan berwirausaha. Selanjutnya, Swaramarinda et al. (2021) menjelaskan bahwa lulusan SMK masih menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran yang relatif tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Penelitian Maryam et al. (2024) juga menunjukkan bahwa intensi berwirausaha siswa SMK masih tergolong rendah, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keyakinan, kesiapan, dan motivasi siswa dalam memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier setelah lulus.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan vokasi yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mandiri

melalui kegiatan kewirausahaan dengan realitas pilihan karier lulusan di lapangan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kontribusi lulusan sebagai pencipta lapangan kerja adalah keterlibatan mereka dalam sektor Industri Mikro dan Kecil (IMK). Profil pelaku IMK di DKI Jakarta menunjukkan bahwa lulusan SMK masih memiliki kontribusi yang relatif rendah dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya.



Gambar 1. 4 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan IMK di DKI Jakarta Tahun 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan data tersebut, pelaku Industri Mikro dan Kecil (IMK) di DKI Jakarta didominasi oleh lulusan SMA/MA sebanyak 84.885 orang, diikuti lulusan SMP sebanyak 72.750 orang. Sementara itu, lulusan SMK hanya berjumlah 19.556 orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan lulusan SMK dalam sektor usaha mikro dan kecil masih relatif rendah dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya. Padahal, sebagai lulusan pendidikan vokasi yang telah memperoleh kompetensi keahlian dan pembelajaran kewirausahaan, lulusan SMK diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk membangun usaha secara mandiri. Rendahnya jumlah lulusan SMK yang menjadi pelaku usaha menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pilihan

karier siswa SMK pada wilayah yang memiliki potensi ekonomi tinggi, yaitu Jakarta Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Selatan, terdapat 18 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri yang tersebar di wilayah Jakarta Selatan. Namun, penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh SMK Negeri tersebut, melainkan difokuskan pada lima sekolah, yaitu SMKN 6 Jakarta, SMKN 15 Jakarta, SMKN 18 Jakarta, SMKN 43 Jakarta, dan SMKN 59 Jakarta. Pemilihan sekolah dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kelima sekolah tersebut dipilih karena memiliki program keahlian yang berkaitan dengan bidang bisnis, manajemen, akuntansi, pemasaran, logistik, maupun layanan bisnis yang secara langsung membekali siswa dengan kompetensi kewirausahaan melalui mata pelajaran dan praktik pembelajaran berbasis dunia usaha. Kelima sekolah tersebut memiliki total populasi siswa kelas XII sebanyak 1.024 siswa sehingga dinilai mampu merepresentasikan karakteristik siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti kemudian melakukan prariset pada salah satu sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMKN 15 Jakarta. Pemilihan SMKN 15 Jakarta sebagai lokasi prariset didasarkan pada ketersediaan data tracer alumni yang dapat menggambarkan kecenderungan pilihan karier lulusan setelah menyelesaikan pendidikan di SMK. Hasil prariset tersebut disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Alumni SMKN 15 Jakarta Tahun 2019-2025 Menurut Pilihan Karier

Tahun	Total Alumni	Bekerja	Kuliah	Wirausaha
2019	201	125	67	9
2020	207	103	90	14
2021	251	124	119	8
2022	249	159	84	6

Tahun	Total Alumni	Bekerja	Kuliah	Wirausaha
2023	213	106	103	4
2024	207	144	60	3
2025	248	164	79	5

Sumber: Data Alumni SMKN 15 Jakarta (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, sebagian besar alumni secara konsisten cenderung memilih bekerja atau melanjutkan pendidikan tinggi dibandingkan berwirausaha. Jumlah alumni yang mengambil jalur mandiri sebagai wirausahawan relatif sangat sedikit. Dari total 1.576 alumni pada periode 2019–2025, hanya 49 alumni (3,11%) yang memilih berwirausaha. Pada tahun 2025 misalnya, dari total 248 alumni, sebanyak 164 orang memilih bekerja dan 79 orang melanjutkan kuliah, sedangkan yang memilih berwirausaha hanya berjumlah 5 orang. Berdasarkan kondisi tersebut, bisa diidentifikasi adanya masalah utama yaitu rendahnya pilihan karier berwirausaha pada siswa SMK, meskipun sudah memperoleh pembelajaran kewirausahaan selama masa pendidikan dan berada pada lingkungan dengan potensi ekonomi yang tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu mencoba membedah akar penyebab rendahnya daya serap dan minimnya kesiapan wirausaha ini dari faktor eksternal. Ridwan dan Dwiyantri (2024) menyatakan bahwasanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kurikulum SMK dan tuntutan riil dunia kerja merupakan penyebab utama belum optimalnya kompetensi lulusan akibat rendahnya penerapan konsep *link and match*. Temuan ini diperkuat oleh Ningrum (2025) yang menyatakan bahwasanya implementasi kebijakan *link and match* antara sektor pendidikan dan industri belum berjalan mulus. Sinergi yang belum optimal ini mengakibatkan kesenjangan pada kecakapan *hard skill* maupun *soft skill* lulusan (Fauzi et al., 2020). Di sisi lain, Nazira dan Kartika (2021) juga menyoroti keterbatasan kuantitas guru pengampu serta pembekalan kewirausahaan yang masih bersifat teoritis di sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwasanya berbagai faktor eksternal berperan dalam mempersiapkan siswa SMK menghadapi dunia kerja dan menentukan pilihan

kariernya. Selain tekanan eksternal, faktor-faktor pribadi internal juga sangat memengaruhi perjalanan karier siswa. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi biasanya menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan profesional saat mengambil keputusan karier. Selain itu, McClelland (1987) menerangkan bahwasanya motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mencapai standar keberhasilan tertentu, sehingga bisa memengaruhi keputusan individu dalam merencanakan masa depan kariernya. Sementara itu, Holland (1997) menegaskan bahwasanya minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesesuaian individu dengan lingkungan pekerjaan yang dipilih. Berdasarkan pandangan tersebut, efikasi diri, motivasi berprestasi, dan niat berwirausaha dipandang sebagai faktor internal yang berpotensi memengaruhi pilihan karier siswa SMK.

Meskipun berbagai penelitian sudah mengkaji niat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, dan kesiapan kerja siswa SMK, hasil penelitian tersebut lebih banyak menerangkan faktor-faktor yang memengaruhi niat berwirausaha siswa. Sementara itu, kajian yang berfokus pada pilihan karier siswa sebagai *outcome* penelitian masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, kajian yang secara simultan menguji pengaruh efikasi diri, motivasi berprestasi, dan niat berwirausaha terhadap pilihan karier siswa pada konteks SMK Negeri di Jakarta Selatan juga masih belum banyak dilakukan. Padahal, Jakarta Selatan merupakan wilayah dengan potensi ekonomi yang tinggi, namun masih menunjukkan rendahnya keterlibatan lulusan SMK dalam kegiatan kewirausahaan sebagaimana ditunjukkan oleh data IMK dan hasil prariset alumni SMKN 15 Jakarta. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait variabel-variabel yang memengaruhi keputusan karier siswa di SMK negeri di Jakarta Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2021) mengungkapkan bahwasanya motivasi berprestasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat

berwirausaha, yang dimediasi oleh sikap kewirausahaan siswa. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwasanya faktor psikologis internal memegang peranan penting dalam membentuk pandangan karier siswa serta memengaruhi keputusan profesional sesudah lulus. Selain itu, penelitian oleh Prastiana et al. (2025) menunjukkan bahwasanya efikasi diri kewirausahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan siswa. Semakin tinggi keyakinan siswa akan kebisaaan dalam melaksanakan tugas-tugas kewirausahaan, semakin besar pula kemungkinan untuk meniti karier di bidang kewirausahaan. Temuan ini menyoroti peran penting faktor internal seperti efikasi diri dan motivasi berprestasi dalam menumbuhkan aspirasi kewirausahaan siswa. Dengan demikian, jelaslah bahwasanya faktor psikologis internal memegang peranan krusial dalam membentuk arah karier siswa sekolah menengah kejuruan, khususnya yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Adanya kesenjangan (*gap*) antara besarnya potensi ekonomi kreatif di Jakarta Selatan, tingginya angka pengangguran lulusan SMK, serta rendahnya realisasi alumni yang berwirausaha sebagaimana ditunjukkan oleh data prariset, maka penelitian ini krusial untuk dilakukan. Bertolak dari permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengkaji faktor-faktor penentu pengambilan keputusan karier di kalangan siswa SMK negeri di Jakarta Selatan. Analisis ini berfokus pada bagaimana efikasi diri, motivasi berprestasi, dan niat berwirausaha berkorelasi dengan pilihan karier tersebut. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan bagi peningkatan strategis dalam kurikulum dan pedagogi kewirausahaan, dengan tujuan mencetak wirausahawan muda yang adaptif dan siap menghadapi era digital.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah ada pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?

2. Apakah ada pengaruh secara langsung motivasi berprestasi terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?
3. Apakah ada pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap pilihan karier pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?
4. Apakah ada pengaruh secara langsung motivasi berprestasi terhadap pilihan karier pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?
5. Apakah ada pengaruh secara langsung niat berwirausaha terhadap pilihan karier pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?
6. Apakah ada pengaruh secara tidak langsung efikasi diri terhadap pilihan karier melalui niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?
7. Apakah ada pengaruh secara tidak langsung motivasi berprestasi terhadap pilihan karier melalui niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung motivasi berprestasi terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan.
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap pilihan karier pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan.
4. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung motivasi berprestasi terhadap pilihan karier pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan.
5. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara langsung niat berwirausaha terhadap pilihan karier pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan.
6. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara tidak langsung efikasi diri terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan.
7. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara tidak langsung motivasi berprestasi terhadap niat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memajukan pengetahuan dalam bidang pendidikan, kewirausahaan, dan pengembangan karier. Dengan mengkaji bagaimana efikasi diri, motivasi berprestasi, dan minat kewirausahaan membentuk jalur karier siswa sekolah menengah kejuruan, temuan penelitian ini memberikan wawasan teoretis yang lebih mendalam. Selain itu, karya ini menjadi sumber daya yang berharga bagi institusi pendidikan, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya dengan menerangkan hubungan antarvariabel tersebut serta menyediakan landasan bagi penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti:

- Keahlian Meriset: Melalui proses riset, peneliti menempa keahlian Analisa, metode, juga menulis karya ilmiah yang bisa berguna di karier kampus ataupun kerja.
- Implementasi Teori Jadi Praktik: Peneliti bisa memakai teori yang dipelajari dalam konteks nyata, sehingga keterkaitan pada penelitian bisa meningkat.

b. Bagi Kampus:

- Pengembangan pada Sumber Daya dan Fasilitas: Hasil riset bisa memajukan kampus dalam peningkatan fasilitas dan sokongan sumber daya untuk proses belajar mengajar.
- Kolaborasi dengan Industri: Riset yang nyambung bisa jadi pintu buat kampus dan perusahaan untuk berkolaborasi, serta bisa bermanfaat untuk kedua belah pihak.

c. Bagi Sekolah:

- Pelaksanaan Kebijakan: Temuan pada riset bisa dipakai untuk merancang kebijakan sekolah yang lebih pas dan sesuai sama kebutuhan siswanya.

- Kenaikan Mutu Layanan: Sekolah bisa memakai hasil riset untuk membuat mutu layanan pendidikan pada siswa bisa meningkat.

d. Bagi Pembaca:

- Instansi Pendidikan: Institusi pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan, bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai panduan dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan, layanan bimbingan karier, dan program pengembangan diri. Selain itu, temuan ini menjadi landasan bagi perancangan strategi untuk meningkatkan efikasi diri, motivasi berprestasi, dan minat kewirausahaan siswa, yang pada akhirnya membantu dalam mengambil keputusan karier yang tepat.
- Siswa SMK: Penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa mengenali dan mengembangkan efikasi diri, motivasi berprestasi, serta minat berwirausaha yang dimiliki. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan bisa membuat perencanaan karier yang lebih matang, meningkatkan keyakinan dalam menentukan pilihan karier, serta mempersiapkan diri secara lebih optimal untuk memasuki dunia kerja maupun berwirausaha sesudah lulus dari SMK.